

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PENGGUNAAN CASE
BASED LEARNING (CBL) DALAM KELAS BAHASA
MANDARIN PEMBELAJAR ANAK**

Tiffany Qorie¹, Zhou Wei²

¹Universitas Negeri Surabaya, tiffanyqorie@unesa.ac.id

²Shanghai University of Finance and Economics, xuw2001@126.com

Diterima : 4 Maret 2024
Direviu : 27 Maret 2024
Diterbitkan : 30 Maret 2024

ABSTRAK

Kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan permasalahan faktual di lapangan menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemui oleh para calon guru. Model *Case Based Learning* dipercaya dapat mengatasi permasalahan kesenjangan tersebut dengan memberikan solusi yang tepat berdasarkan teori keilmuan untuk kasus faktual. Kelas Bahasa Mandarin bagi pembelajar Anak merupakan salah satu mata kuliah kependidikan yang wajib diambil oleh peserta didik prodi pendidikan Bahasa Mandarin Unesa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi peserta didik terhadap penggunaan model CBL pada kelas bahasa Mandarin untuk anak. Penelitian ini menggunakan metode campuran *concurrent* dengan bobot kedua metode sama benar. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala Likert, wawancara dan observasi bebas. Hasil penelitian menunjukkan model CBL telah mengembangkan ketrampilan pengorganisasian topik dan masalah, membuat keputusan dan mengidentifikasi masalah. Peserta didik merasa ketrampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterbukaan untuk menerima opini dari orang lain dan setuju bahwa CBL dapat meningkatkan partisipasi aktif di kelas.

Kata kunci: *case based learning, Bahasa Mandarin untuk anak-anak, pendidikan bahasa Mandarin*

ABSTRACT

This research provides valuable insights into using the Case Based Learning (CBL) Model in teaching Mandarin to children. With a focus on bridging the gap between theory learned in the classroom and factual problems in the field, this approach appears to successfully provide relevant solutions based on scholarly theory for factual cases. The finding that the CBL model has developed skills in organizing topics and issues, making decisions, and identifying problems indicate its effectiveness in preparing learners to face real-world challenges. This is important because it helps learners relate their knowledge to more meaningful and applicable contexts. The positive perception of learners towards CBL, especially in terms of increasing active class participation, suggests that this approach is not only beneficial in terms of learning but also motivates learners to engage more deeply in the learning process. However, the finding that openness to accepting opinions from others needs to be improved indicates that there is still room for further development in implementing this model. This could be a focus point for improvement in the future, such as strengthening collaborative elements in learning. Overall, this research makes a meaningful

contribution to strengthening empirical evidence of the effectiveness of the CBL Model in the context of teaching Mandarin to children and highlights the importance of considering learners' perceptions in designing effective learning approaches.

Key Words: *case based learning, CBL, Chinese for young learners, Chinese education.*

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, salah satu permasalahan yang sering ditemui adalah kesenjangan antara kejadian faktual dan teori yang dipelajari di kelas. Seperti yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya Program Studi Bahasa Mandarin Angkatan 2020, dimana mereka mendapatkan mata kuliah Bahasa Mandarin Pembelajaran Anak. Proses belajar mengajar bahasa asing bagi anak-anak tentunya berbeda dengan orang dewasa, sehingga diadakan mata kuliah ini untuk menyiapkan mahasiswa saat lulus bisa menjadi pendidik bahasa Mandarin yang baik dan efektif bagi peserta didik anak-anak. Secara garis besar, materi yang dibahas pada mata kuliah ini adalah perencanaan pembelajaran, desain pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pembelajaran bahasa asing bagi anak-anak dan manajemen kelas anak-anak.

Dari observasi yang telah dilakukan penulis, mahasiswa angkatan 2021 kebanyakan belum memiliki pengalaman mengajar bahasa Mandarin, khususnya anak-anak. Ada mahasiswa yang pernah mengajar bahasa Mandarin bagi siswa SMA, ada pula mahasiswa yang membina ekstrakurikuler Pramuka bagi siswa SD, namun masih belum ditemui mahasiswa yang berpengalaman khusus mengajar bahasa Mandarin bagi anak-anak. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa yang mengampuh mata kuliah tersebut, karena mereka belum ada gambaran yang konkret tentang mengajar anak-anak, apa saja yang mereka perlu rencanakan, bagaimana memilih bahan ajar yang tepat hingga bagaimana membangun dan memanejemen kelas anak-anak. Pada saat penulis memberikan materi tentang pembelajaran bahasa Mandarin bagi anak-anak, kebanyakan mahasiswa hanya memahami dan berusaha membayangkan bagaimana hal tersebut diimplementasikan dalam kelas yang sesungguhnya, tentu hal ini akan sangat berbeda jika mahasiswa memiliki pengalaman terjun langsung di kelas anak-anak. Mahasiswa dengan jelas merasa kesulitan untuk menghubungkan teori yang mereka dapat dengan proses

pembelajaran bahasa Mandarin yang aktual. Membahas *case* dalam pendidikan keguruan dipercaya akan membantu calon guru belajar mengenai manajemen kelas (James, 1991 dan Stoiber, 1991).

Case Based Learning (CBL) atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Pembelajaran Berdasarkan Kasus (PBK) merupakan salah satu metode pembelajaran yang fokus kepada murid atau *student center learning*, metode ini juga mendorong partisipasi mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran, berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang partisipasi mahasiswa lebih minim (Noblitt et al., 2010). *Case Based Learning* merujuk pada model pembelajaran yang meminta peserta didik menganalisis dan mendiskusikan situasi yang kompleks yang terkadang mengandung permasalahan yang harus dihubungkan dengan teori yang sudah dipelajari untuk mempertimbangkan solusi terbaik (Gullahorn, 1959). Secara umum, CBL adalah pembelajaran konstruktif yang menggunakan kasus-kasus ditemui di kehidupan langsung bidang-bidang keilmuan tertentu, peserta didik menempuk proses belajar dengan menghubungkan pengetahuan mereka dengan lingkungan atau fenomena aktual ((Lee, 2012)).

Jika kita merujuk pada Taksonomi Bloom, CBL merupakan model pembelajaran yang mempromosikan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kita sebut *High Order Thinking Skill (HOTS)* (Anderson & Krathwohl, 2001; Bloom & Krathwohl, 2020; Klebba & Hamilton, 2007). Pembelajaran konvensional kebanyakan hanya mencapai tingkat mengingat '*remember*' dan memahami '*understanding*' yang merupakan tingkat paling dasar, namun dengan CBL siswa akan didorong untuk beberapa level lebih tinggi yaitu menerapkan '*apply*', menganalisis '*analyze*' dan mengevaluasi '*evaluate*'. Setelah siswa menerima kasus faktual sesuai dengan bidang studinya, siswa akan menghubungkan teori yang didapat di kelas dengan kasus tersebut, menerapkan teori untuk menemukan solusi terbaik bagi kasus yang dihadapi (*applying*). Siswa tentu akan mengorganisasikan masalah, menganalisis kasus yang dihadapi dan menghubungkan berbagai ide dan teori (*analyzing*). Dalam CBL peserta diminta untuk menemukan solusi dari kasus faktual dan berdiskusi di depan kelas, peserta didik akan berargumentasi, saling memberikan masukan, kritik maupun saran antarkelompok dan anggota kelompok

(*evaluating*). CBL memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Jideani & Jideani, 2012).

Dalam pelaksanaan CBL terdapat beberapa tahap yang perlu dilakukan, yaitu (1) persiapan pribadi, (2) diskusi grup kecil dan (3) diskusi kelas, pada tahap pertama, siswa mengkonstruksi pengetahuan dan ilmu atau teori yang didapat, setelah itu siswa berdiskusi bersama kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui pada fenomena atau kasus yang diberikan oleh pendidik, pada tahap terakhir mereka mengutarakan gagasan dalam kelas besar dan bertukar pikiran. Pada tahap diskusi kelompok kecil, pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, masing-masing kelompok mendapatkan kasus faktual dan setiap kelompok diberikan durasi waktu tertentu untuk berdiskusi menganalisis dan menemukan solusi dari kasus masing-masing (Trianto & Pd, 2007). Jumlah anggota kelompok disarankan tidak terlalu banyak, sehingga bisa terjalin komunikasi dan diskusi yang nyaman antaranggota kelompok, jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak juga menurunkan kesempatan anggota kelompok lain untuk mengungkapkan opininya. CBL sebagai salah satu model pembelajaran student centre learning dan dari sintak pelaksanaan CBL, pendidik didorong untuk berperan sebagai fasilitator kelancaran kegiatan kelas, pada tahap diskusi besar di kelas, pendidik berperan sebagai moderator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan feedback dari diskusi antarkelompok. Peserta didik diberikan banyak kesempatan untuk saling berdiskusi, mengungkapkan gagasan secara aktif dengan mengintegrasikan teori yang didapat dengan kasus faktual yang mereka analisis.

Pada CBL, kasus atau fenomena yang akan dibahas adalah fenomena nyata dan autentik yang menggambarkan kehidupan nyata bidang keilmuan yang dipelajari, membutuhkan solusi permasalahan setelah melalui proses berpikir kritis (Boehrer, 1994; Kim et al., 2006), maka pada hal ini adalah fenomenoma atau kasus di Pendidikan bahasa Mandarin, sebaiknya case yang diangkat cukup kompleks sehingga mengasah kemampuan analisis peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif, metode penelitian campuran karena kombinasi dari kedua metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik (Cresswell, 2009). Variasi metode

penelitian campuran yang digunakan dilihat dari aspek waktu adalah *concurrent* (kombinasi dicampur) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama besar (Johnson & Christensen, 2019). Sumber data penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa Angkatan 2021 kelas A dan kelas B, sejumlah 62 orang yang mengikuti mata kuliah BM Pembelajaran Anak. Metode pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu kuisioner dengan likert scale, wawancara dan observasi bebas. Kuisioner terdiri dari 18 soal, dengan satu kuisioner terbuka tentang faktor yang membatasi efektivitas pembelajaran dengan CBL. Selain satu soal terbuka, pertanyaan lainnya bersifat tertutup, menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5 poin. Tujuan penggunaan kuisioner adalah untuk mengetahui persepsi atau pandangan mahasiswa terhadap penggunaan CBL pada kelas BM Pembelajar Anak. Hasil kuisioner mahasiswa yang berupa data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan table frekuensi dan penghitungan rata-rata, sedangkan untuk data kualitatif akan dianalisis menggunakan metode analisis konten.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran antara metode kuantitatif dan kualitatif, metode penelitian campuran karena kombinasi dari kedua metode ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik (Cresswell, 2009). Variasi metode penelitian campuran yang digunakan dilihat dari aspek waktu adalah *concurrent* (kombinasi dicampur) dengan bobot metode kuantitatif dan kualitatif sama besar (Johnson & Christensen, 2019). Sumber data penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa Angkatan 2021 kelas A dan kelas B, sejumlah 62 orang yang mengikuti mata kuliah BM Pembelajaran Anak. Metode pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu kuisioner dengan likert *scale*, wawancara dan observasi bebas. Kuisioner terdiri dari 18 soal, dengan satu kuisioner terbuka tentang faktor yang membatasi efektivitas pembelajaran dengan CBL. Selain satu soal terbuka, pertanyaan lainnya bersifat tertutup, menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5 poin. Tujuan penggunaan kuisioner adalah untuk mengetahui persepsi atau pandangan mahasiswa terhadap penggunaan CBL

pada kelas BM Pembelajar Anak. Hasil kuisioner mahasiswa yang berupa data kuantitatif akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan table frekuensi dan penghitungan rata-rata, sedangkan untuk data kualitatif akan dianalisis menggunakan metode analisis konten.

PEMBAHASAN

Profil Responden

Jumlah total mahasiswa Angkatan 2021 adalah 62 orang, jumlah mahasiswa mengisi kuisioner sebanyak 54 orang, 8 orang tidak mengisi, bisa disimpulkan persentase pengisian kuisioner cukup tinggi sejumlah 87%. Usia rata-rata responden yaitu 20 tahun, responden laki-laki sebanyak 8 orang dan perempuan sebanyak 46 org. Sebagian responden beretnis Jawa, sebagian kecil beretnis Tionghoa Indonesia, Sunda dan Madura.

Setelah dilakukan penelitian dengan pembagian angket, melaksanakan observasi dan melakukan wawancara, temuan yang didapat dibagi menjadi tiga aspek yaitu kemampuan yang dikembangkan dan ditingkatkan melalui CBL; kepentingan ketrampilan yang dikembangkan dan partisipasi kelas dengan CBL.

1. Kemampuan dan ketrampilan yang dikembangkan atau ditingkatkan (n=54)

Pada bagian ini, peneliti ingin mengetahui dari sudut pandang peserta didik kemampuan apa yang dapat ditingkatkan setelah penggunaan model CBL di kelas Bahasa Mandarin bagi Pembelajar Anak, setelah mendapatkan hasil angket, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa perwakilan peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

	SS	S	N	TS	STS	Rata-rata
	1	2	3	4	5	
keterbukaan peserta didik untuk dapat menerima ide/opini	21	28	5	0	0	1,704
kemampuan mengidentifikasi masalah	18	32	4	0	0	1,741

ketrampilan analitis peserta didik	19	31	3	1	0	1,741
kemampuan menemukan solusi dari masalah	20	31	3	0	0	1,685
ketrampilan pengorganisasian topik dan masalah	15	30	9	0	0	1,889
kemampuan untuk membuat keputusan	15	31	7	1	0	1,889

Sangat Setuju(SS)= 1, Setuju(S) = 2, Netral(N) = 3, Tidak Setuju (TS)=4, Sangat Tidak Setuju (STS)=5

Berdasarkan table di atas, kemampuan menemukan solusi dari masalah mendapat nilai rata-rata tertinggi dengan 1,685 poin. Dalam model CBL setiap kelompok diberikan kasus-kasus yang berbeda dan diminta menganalisis dan menemukan solusi dari masalah, solusi yang dirumuskan oleh peserta didik adalah hasil analisis yang berdasarkan teori yang sudah mereka pelajari. Selain itu mereka membayangkan berada di dalam kasus tersebut, sebagai seorang pendidik, mendorong mereka untuk ikut menemukan solusi. Menemukan solusi dalam sebuah kasus tidaklah mudah, salah satu peserta didik mengakui bahwa kasus pendidikan atau masalah yang dihadapi oleh seorang guru cukup kompleks, karena banyak aspek yang harus diperhatikan, mulai dari psikologi murid dan guru, kondisi lingkungan fisik hingga manajemen kelas, bagi peserta didik yang belum pernah terjun langsung mengajar anak-anak, tentu menemukan solusi dari kasus-kasus ini tidaklah mudah. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli, CBL dapat meningkatkan refleksi kritis dan mendorong terciptanya calon guru yang dapat bertindak sebagai penyelesaian masalah (problem solver) dan berpikir kritis ((Greenwood & Parkay, 1989; Kowalski et al., 1990))

Kemampuan kedua yang mendapat nilai rata-rata tertinggi adalah keterbukaan peserta didik untuk menerima opini dengan 1,704 poin. Dalam penggunaan CBL berdiskusi dengan teman sebaya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, setelah menerima kasus, masing-masing kelompok harus berdiskusi dengan teman sebaya

untuk menemukan solusi terbaik bagi setiap kasus. Disini, setiap pribadi tentu memiliki solusi masing-masing dan sering kali berbeda dengan teman sekelompoknya, lewat diskusi ini mereka berlatih untuk mendengarkan, memahami dan menerima perbedaan pendapat.

“Pendapat antaranggota kelompok sering berbeda, kita berusaha cari solusi terbaik buat menyelesaikan kasus yang diberikan, berusaha terbuka dan mendengarkan ide teman yang lain, setelah kita sepakat, itu yang kita pakai sebagai pendapat kelompok”

Walaupun berbeda pendapat, namun mereka berusaha memilih pilihan solusi terbaik berdasarkan teori keilmuan yang sudah didapat. Pada tahap CBL yang terakhir adalah mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas, peneliti mempersilahkan kelompok lain memberikan masukan ataupun sanggahan pada solusi mereka, dibuka forum diskusi antarkelompok dengan sehat dan disertai dengan argumen. Peneliti memposisikan diri menjadi moderator dan membimbing jalannya diskusi.

Kemampuan mengidentifikasi masalah dan analitis peserta didik mendapatkan nilai rata-rata yang sama yaitu 1,741 poin. Dalam CBL kedua kemampuan ini berhubungan erat, karena langkah awal bagi masing-masing peserta didik adalah mengidentifikasi masalah yang ada dalam kasus untuk mendiskusikan solusi terbaik. Sepanjang tahapan CBL, kemampuan analitis sangat diperlukan, karena dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan menghubungkan teori dengan kasus butuh analisis yang tajam. Melalui CBL, kemampuan analitis mereka diuji dan secara tidak langsung melatih kemampuan analitis, sehingga kemampuan analitis dapat meningkat.

2. Kepentingan ketrampilan yang dikembangkan melalui CBL (n=54)

Perbedaan dengan aspek yang pertama adalah aspek kedua melihat kepentingan dari kemampuan/ketrampilan aspek pertama dari sudut pandang peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini.

	SP	P	CP	TP	STP	Rata-rata
	5	4	3	2	1	

keterbukaan peserta didik untuk dapat menerima ide/opini	21	29	4	0	0	4,315
kemampuan mengidentifikasi masalah	16	32	6	0	0	4,185
keampilan analitis peserta didik	19	30	5	0	0	4,259
kemampuan menemukan solusi dari masalah	18	31	5	0	0	4,241
keampilan pengorganisasian topik dan masalah	16	30	8	0	0	4,148
kemampuan untuk membuat keputusan	17	29	8	0	0	4,167

Sangat Penting (SP) = 5, Penting (P) = 4, Cukup Penting (CP) = 3, Tidak Penting (TP) = 2, Sangat Tidak Penting (STP) = 1

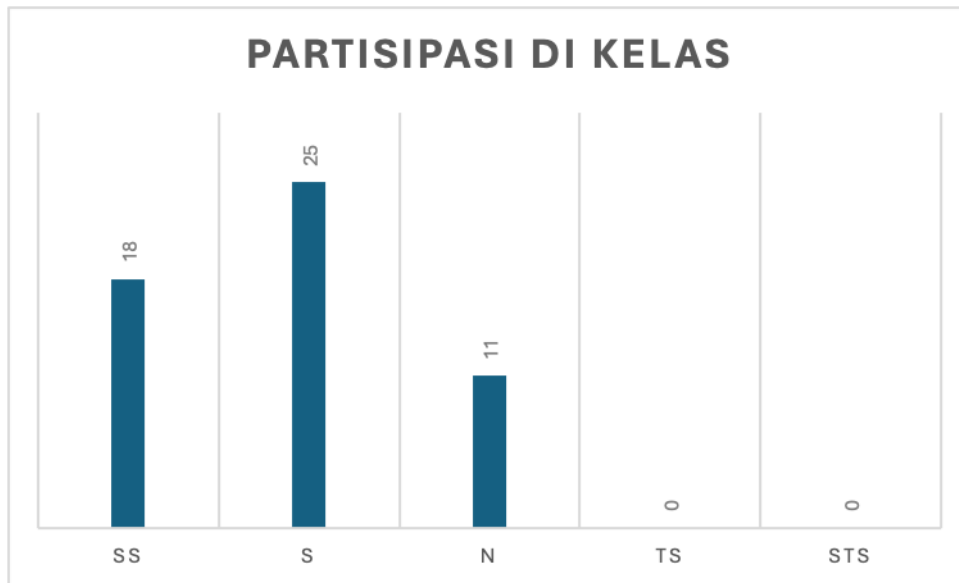
Berdasarkan table di atas, nilai rata-rata tertinggi adalah keterbukaan peserta didik menerima ide/opini dengan 4,315 poin. Pada CBL yang dilakukan di penelitian ini, peserta didik melakukan dua diskusi, yaitu diskusi dalam kelompok antaranggota kelompok diskusi kelas, setiap kelompok mempresentasikan solusi yang mereka tawarkan untuk masing-masing kasus dan kelompok lain berhak memberikan umpan balik maupun opini mereka pribadi. Model pembelajaran ini diskusi antarpribadi dan kelompok lebih intens dan kebanyakan peserta didik merasa bahwa bersikap terbuka dengan opini orang lain menjadi penting. Dari wawancara yang dilakukan, peserta didik mengungkapkan bahwa terkadang ada beberapa orang yang terkesan lebih mendominasi diskusi dan seakan merasa opini atau idenya paling benar. Tindakan dari salah satu peserta didik ini bisa membuat peserta didik yang lain menjadi tidak nyaman untuk menyampaikan pendapatnya, apalagi jika pendapatnya bersebrangan dengan orang lain. Sikap keterbukaan menerima opini orang lain akan menciptakan

atmosfer kelas yang lebih nyaman bagi semua orang untuk mengutarakan pendapatnya.

Nilai rata-rata tertinggi kedua dan ketiga berturut-turut adalah ketrampilan analitis peserta didik dan kemampuan menemukan solusi masalah, sebanyak 4,259 dan 4,241. Kedua ketrampilan ini sebenarnya saling melengkapi dan berhubungan. Kemampuan analisis peserta didik sangat penting karena langkah pertama dan utama dalam menyelesaikan case yang diberikan adalah menganalisis. Jika kemampuan analisis kurang baik, akan susah untuk menemukan permasalahan inti, memahami latar belakang masalah maupun menghubungkan berbagai teori yang bisa digunakan. Peserta didik merasa, kemampuan analitis juga cukup penting untuk ditingkatkan, karena jika analisis kurang bagus, maka permasalahan utama kasus kurang tepat dan solusi yang ditawarkan pun tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan menemukan solusi dari masalah, yang sangat dipengaruhi dengan kemampuan analisis peserta didik.

Kemampuan keempat yang dirasa penting untuk ditingkatkan adalah kemampuan mengidentifikasi masalah dengan 4,185 poin rata-rata. Dari hasil observasi, beberapa peserta didik masih kesusahan untuk menemukan permasalahan inti dan faktor utama timbulnya masalah, sehingga mereka menghubungkan masalah dengan teori yang kurang tepat, solusi yang ditawarkan pun kurang. Selanjutnya ketrampilan kelima dan keenam yang dirasa penting adalah kemampuan membuat keputusan dan pengorganisasian masalah dengan 4,167 poin dan 4,148 poin rata-rata. Kedua ketrampilan ini adalah ketrampilan yang akan diterapkan pada langkah-langkah akhir diskusi kelompok, dimana mereka diminta untuk mengorganisasikan masalah, menyimpulkan masalah utama dan teori yang digunakan, setelah itu memutuskan bersama solusi apa yang paling tepat menyelesaikan masalah pada case masing-masing. Peserta didik menambahkan, membuat keputusan untuk kelompok susah-susah gampang, karena setiap anggota memiliki pendapat masing-masing, tetapi mencari solusi yang sesuai dengan teori dan cukup masuk akal dan bisa diterima oleh semua anggota kelompok.

Partisipasi



Berdasarkan table di atas, 25 dari 54 peserta didik beranggapan bahwa CBL dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di kelas, hal ini berarti 46,2%, terdapat 18 dari 54 peserta didik merasa sangat setuju atau sebesar 33,3% dan hanya 11 dari 54 peserta didik memiliki netral atau sebesar 20,3%. Dari data di atas jumlah peserta didik yang merasa CBL memberikan dampak positif pada partisipasi di kelas sebanyak 79,5%, dan tidak ada peserta didik yang memiliki opsi tidak setuju. Peserta didik mengatakan, CBL membuat mereka merasa lebih tertantang dan bersemangat karena bisa melihat kasus faktual yang akan mereka hadapi di dunia kerja. CBL memberikan mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif pada diskusi kelompok maupun kelas karena setiap dari kelompok mereka memiliki argumen masing-masing dalam menentukan solusi yang tepat. Dari observasi yang dilakukan, banyak peserta didik yang ikut berdiskusi terutama dalam diskusi kelompok antaranggota, bahkan beberapa peserta didik yang pada pertemuan lainnya lebih pasif, ikut berdiskusi dan memberikan pendapat disertai dengan teori yang mereka percaya bisa menyelesaikan masalah. Peneliti sekaligus pendidik yang berperan sebagai fasilitator diskusi kelas melihat beberapa peserta didik juga saling memberikan umpan balik secara simultan, diskusi berjalan lancar diselingi beberapa candaan dan berbagi pengalaman antarpeserta didik dan peserta didik. Atmosfer kelas menjadi santai namun cukup akademis.

Faktor Penghambat CBL dalam BM Pembelajar Anak

Dalam pelaksanaan CBL di mata kuliah BM Pembelajar Anak ditemui beberapa faktor penghambat. Pertama, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap *case* yang sedang dibahas, kasus faktual yang diambil adalah tentang pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua pada anak-anak yang cukup kompleks, kebanyakan peserta didik belum pernah mengajar kelas anak-anak, ditambah dengan kemampuan analisis yang kurang, hal ini tentu menyulitkan mereka memahami kasus tersebut dan berakibat pada pemilihan solusi yang kurang tepat. Kedua adalah faktor manajemen waktu penggunaan CBL, mereka merasa bahwa waktu diskusi yang diberikan kurang panjang, peserta didik menambahkan diskusi antarkelompok membutuhkan waktu yang cukup lama dan waktu yang terlalu singkat mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan dan solusi yang tepat sesuai dengan teori dan kasus yang dihadapi. Ketiga, masih ditemui beberapa peserta didik sangat pemalu dan pasif dalam berdiskusi, mereka cenderung diam yang tidak mengutarakan opini dalam diskusi kelompok walaupun sudah diberi kesempatan untuk bicara, beberapa dari mereka merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan ide solusi permasalahan kasus dan pada akhirnya mengikuti pendapat mayoritas dari kelompok mereka. Terdapat peserta didik yang merasa tidak aman mengungkapkan opini karena takut opini orang lain lebih baik dari dirinya, mereka memilih untuk diam. Hal ini relevan dengan pernyataan Hassall, dkk dan Yadav, dkk, ada sebagian peserta didik yang merasa kesulitan bekerja dalam kelompok terutama pembelajaran yang mengharuskan mereka untuk berdiskusi dan mereka merasa tidak familiar terhadap model pembelajaran yang semacam itu (Hassall et al., 1998; Yadav et al., 2007). Pendidik selaku fasilitator dan peneliti membuka kesempatan bagi siapapun untuk berpendapat, termasuk beberapa peserta didik yang pasif, namun mereka menjawab dengan singkat saja, satu faktor ini merupakan faktor internal pribadi peserta didik yang sulit untuk dikontrol oleh peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa dengan menggunakan model CBL dalam kelas Bahasa Mandarin untuk Pembelajar Anak, peserta didik telah mengembangkan beberapa ketrampilan, yaitu pengorganisasian topik dan masalah, membuat keputusan dan mengidentifikasi masalah. Melalui model CBL ini, peserta didik setuju bahwa ketrampilan yang penting untuk ditingkatkan adalah keterbukaan untuk menerima opini atau ide dan ketrampilan analitis peserta didik. Model CBL terbukti dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Beberapa faktor yang menghambat penerapan CBL yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap case yang sedang dibahas, manajemen waktu kelas yang kurang proporsional karena waktu untuk berdiskusi terlalu singkat dan masih ada beberapa peserta didik yang terlalu malu dan pasif saat berdiskusi. Untuk penelitian selanjutnya, bisa dilakukan penelitian serupa untuk mata kuliah kependidikan lainnya yang membutuhkan pendekatan problem solving berdasarkan teori yang sudah diberikan oleh pendidik. Pendidik juga bisa mengundang praktisi atau guru formal di sekolah untuk menguji ketepatan solusi. Peneliti menyarankan model CBL bisa membantu mempersiapkan lulusan dan calon guru yang lebih mumpuni terjun ke dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of educational objectives: Complete edition*. New York.
- Bloom, B. S., & Krathwohl, D. R. (2020). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Book 1, Cognitive domain*. Longman.
- Boehrer, J. (1994). On teaching a case. *International Studies Notes*, 14–20.
- Cresswell, J. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative and Mixed methods approaches* SAGE publication. USA.
- Dutra, D. K. (2013). Implementation of case studies in undergraduate didactic nursing courses: a qualitative study. *BMC Nursing*, 12, 1–9.

- Gil-Garcia, A., Villegas, J., & Cintron, Z. A. (2005). Creating a dynamic higher education class environment using case studies. *International Journal of Case Method Research and Application*, 17(3), 390–395.
- Greenwood, G. E., & Parkay, F. W. (1989). *Case studies for teacher decision making*. Random House.
- Hassall, T., Lewis, S., & Broadbent, M. (1998). Teaching and learning using case studies: a teaching note. *Accounting Education*, 7(4), 325–334.
- Jideani, V. A., & Jideani, I. A. (2012). Alignment of assessment objectives with instructional objectives using revised Bloom's taxonomy—The case for food science and technology education. *Journal of Food Science Education*, 11(3), 34–42.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. (2019). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches*. Sage publications.
- Kim, S., Phillips, W. R., Pinsky, L., Brock, D., Phillips, K., & Keary, J. (2006). A conceptual framework for developing teaching cases: a review and synthesis of the literature across disciplines. *Medical Education*, 40(9), 867–876.
- Klebba, J. M., & Hamilton, J. G. (2007). Structured case analysis: Developing critical thinking skills in a marketing case course. *Journal of Marketing Education*, 29(2), 132–139.
- Kowalski, T. J., Weaver, R. A., & Henson, K. T. (1990a). *Case studies on teaching*.
- Kowalski, T. J., Weaver, R. A., & Henson, K. T. (1990b). *Case studies on teaching*.
- Lee, V. S. (2012). What is inquiry - guided learning? *New Directions for Teaching and Learning*, 2012(129), 5 - 14.
- Levin, B. B. (1995). Using the case method in teacher education: The role of discussion and experience in teachers' thinking about cases. *Teaching and Teacher Education*, 11(1), 63–79.
- Noblitt, L., Vance, D. E., & Smith, M. L. D. (2010). A comparison of case study and traditional teaching methods for improvement of oral communication and critical-thinking skills. *Journal of College Science Teaching*, 39(5), 26.
- Shulman, J. (1992). *Case methods in teacher education*. (No Title).

Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model-model pembelajaran inovatif berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yadav, A., Lundeberg, M., DeSchryver, M., Dirkin, K., Schiller, N. A., Maier, K., & Herreid, C. F. (2007). Teaching science with case studies: A national survey of faculty perceptions of the benefits and challenges of using cases. *Journal of College Science Teaching*, 37(1), 34.